

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Bahan ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (Majid 2007:174). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu alternatif bahan ajar yang dapat membantu peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan LKPD, peserta didik akan dapat belajar secara sistematis serta mendapat informasi tentang konsep materi yang dipelajari. LKPD merupakan jenis *hand out* yang dimaksud membantu peserta didik dalam belajar terarah.

a. Kelebihan LKPD :

- 1). Dapat menjadi media pembelajaran mandiri bagi peserta didik.
- 2). Meningkatkan aktifitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 3). Praktis dan harga terjangkau.
- 4). Materi lebih ringkas dan sudah mencakup keseluruhan materi.
- 5). Sebagai pengganti media lain ketika media audio visual misalnya mengalami hambatan dengan listrik maka kegiatan pembelajaran dapat diganti dengan media LKPD.
- 6). Tidak menggunakan listrik sehingga dapat digunakan oleh sekolah dipedesaan.

b. Kekurangan LKPD :

- 1). Soal-soal yang tertuang pada LKPD cenderung monoton, bisa muncul bagian berikutnya maupun BAB setelah itu.
- 2). Adanya kekhawatiran guru hanya mengandalkan media LKPD tersebut serta memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi. Misalnya peserta didik disuruh mengerjakan LKPD kemudian guru meninggalkan peserta didik dan kembali untuk membahas LKPD itu.
- 3). LKPD yang dikeluarkan penerbit cenderung kurang cocok dengan konsep yang diajarkan.
- 4). LKPD hanya lebih banyak menekankan pada pelajaran yang bersifat kognitif, jarang menekankan pada emosi dan sifat.
- 5). Menimbulkan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik jika tidak dipadukan dengan media yang lain.

c. Langkah-langkah Membuat LKPD :

- 1). Menganalisis kurikulum
Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD.
- 2). Menyusun peta kebutuhan LKPD Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan guna mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis dan untuk melihat sekuensi atau urutan LKPD.
- 3). Menentukan judul-judul LKPD Judul LKPD ditentukan atas dasar KD, materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum.
- 4). Menulis LKPD, penulisan LKPD dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut: Perumusan KD yang harus dikuasai, penentuan alat penelitian, dan penyusunan materi tergantung pada KD yang akan dicapai.

- 5). Struktur LKPD, secara umum adalah sebagai berikut: judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, dan penilaian.

2. LKPD Berbasis Konteks

Trianto (2010) mengungkapkan “bahwa lembar kegiatan peserta didik (LKPD) dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi”. “Penggunaan LKPD sebagai media belajar menjadi semakin populer di kalangan guru sehingga LKPD disebut sebagai media belajar alternatif” (Padmaningrum:2006).

Dengan mengembangkan LKPD yang inovatif diharapkan dapat membantu dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar peserta didik di Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara lain. Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2015 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara.

Hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) 2015 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 45 dari 50 negara (dalam Rahmawati, 2017). Menurut Sardiman (2014) “dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau peserta didik tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri”. Jadi kekuatan yang mendorong seseorang untuk belajar dan mempengaruhi keberhasilan belajar adalah motivasi belajar. Menurut Wijayanto (2017) “pembelajaran kreatif, menarik dan bermakna dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis Budaya karena dapat menjadikan pembelajaran bermakna kontekstual yang sangat terkait dengan komunitas budaya sehingga pembelajaran menarik dan menyenangkan.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka (Depdiknas, 2002). Proses pembelajaran dalam pendekatan ini berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Proses pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil akhir.

Pembelajaran melalui pendekatan kontekstual diharapkan mampu mengubah cara belajar peserta didik yang selama ini lebih banyak bersifat menunggu informasi dari guru ke pembelajaran yang bermakna. Dengan terbiasanya peserta didik belajar secara bermakna dan menemukan sendiri konsep-konsep materi yang dipelajari, diharapkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik akan lebih baik, begitu juga dengan guru kalau dalam mengajar sudah ada komitmen akan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Adapun beberapa langkah-langkah dalam pendekatan kontekstual yang harus dikuasai oleh guru sebelum menggunakan pendekatan ini. Menurut Aqib (2013:6), secara garis besar langkah-langkah pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

- a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d) Ciptakan masyarakat belajar.
- e) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rusman (2013:199) sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
- b) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* (menemukan) untuk semua topik yang diajarkan.
- c) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melakukan kegiatan berkelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- e) Menghindarkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- g) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.

Tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Rusman, langkah-langkah pembelajaran kontekstual menurut Daryanto (2013:323) sebagai berikut:

- a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b) Laksanakan seefektif mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c) Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- d) Ciptakan masyarakat belajar.
- e) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

- f) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Mengembangkan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) pada materi himpunan menggunakan konteks makanan khas Palembang berarti menanamkan dan memanfaatkan nilai-nilai budaya secara kontekstual, serta menumbuhkan motivasi belajar dalam pembelajaran matematika dengan tahapan-tahapan belajar yang sesuai dengan perkembangan proses berpikir peserta didik, metode yang peserta didik pakai, ataupun tingkat-tingkat berpikir yang peserta didik tunjukkan. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep matematika menggunakan konteks.

Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain (Nany, 2011). Dalam penelitian ini mengambil salah satu budaya dari daerah Sumatera Selatan yaitu kota Palembang. Kota Palembang memiliki banyak budaya, makanan khas Palembang adalah salah satunya. Alkukturasi dari beragam budaya di kota yang dijuluki *Venice of the East* ini telah menghasilkan produk kuliner yang bermacam-macam. Menurut *chef* Gerry Rudy (2018:6-7) contoh makanan khas Palembang : lenjer, kapal selam, pastel, adaan, dan pempek sagu.

Tabel 2.1 : Contoh makanan khas Palembang

NO	Nama	Gambar	Keterangan
1	Lenjer		Panjangnya sekitar 15 cm dengan dua meter 4 cm. Bisa dibidang "ibu dari pempek" karena dari pempek lenjer dapat dibuat berbagai jenis pempek lain. Adonan pempek lenjer merupakan adonan dasar pempek. Pempek lenjer dipotong kecil, ditambah telur dan diwadahi daun pisang maka menjadi pempek lenggang. Pempek lenjer diiris memanjang ditambah kuah santan menjadi celimpungan. Pempek lenjer dipotong dikasih mie maka jadilah rujak mie. Disebut pempek lenjer karena dibuat lonjong memanjang seperti silinder (lenjetan, Bahasa Palembang).

2	kapal selam		Pempek sebesar kepalan tangan orang dewasa ini berisi 1 butir telur utuh ayam atau bebek. Adonan dasar sama seperti adonan pempek lenjer, dibentuk cekung sehingga ketika telur dipecahkan semua isi telur dapat masuk kedalam adonan pempek dan ditutup lagi agar tidak bocor. Nama pempek selam karena ketika pempek selam masuk kedalam panci yang berisi air ia tenggelam di dasar panci. Saat pempek sudah matang ia akan naik ke permukaan air dan mengapung. Kata orang Palembang seperti kapal selam, bisa tenggelam dan mengapung.
3	Pastel		Pempek pastel atau kates (pepaya) ini bentuknya mirip kue pastel isinya tumisan pepaya muda dan ebi yang dimasak dengan santan, bawang merah, bawang putih, garam. Menyantapnya bisa di rebus atau digoreng. Karena pastel berbahan dari sayur maka ia tidak tahan lama.
4	Adaan		Disebut juga pempek bulat. Pempek ini langsung digoreng tanpa harus direbus dahulu. Adonannya ditambah santan dan bawang hingga rasanya gurih dan harum.
5	pempek sagu atau dos		Pempek sagu atau dos donannya sama seperti adonan pempek lenjer hanya saja tidak menggunakan bahan ikan tenggiri. Pempek ini langsung digoreng tanpa direbus dahulu.

Dari beberapa contoh makanan tersebut peneliti bisa menghimpun makanan berdasarkan :

A adalah makanan terbuat dari ikan tenggiri

B adalah pempek makanan khas Palembang

Tentukan $A \cap B$?

Penyelesaian :

$A : \{ \text{Lenjer, kapal selam, pastel, adaan} \}$

$B : \{ \text{Lenjer, kapal selam, pempek sagu} \}$

$A \cap B = \{ \text{Lenjer, kapal selam} \}$

B. Materi himpunan

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan kompetensi dasar himpunan yang harus dikuasai peserta didik kelas VII SMP adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2. Kompetensi Dasar dan IPK

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Menjelaskan himpunan, irisian himpunan, gabungan himpunan, komplemen himpunan, operasi himpunan dan menuliskan contoh dan bukan contoh.	Menjelaskan himpunan, irisian himpunan, gabungan himpunan, komplemen himpunan, operasi himpunan dan menuliskan contoh dan bukan contoh.

C. Kriteria Produk Pengembangan

Menurut Tessmer (1993) media pembelajaran yang dikembangkan dikatakan berkualitas jika memenuhi tiga kriteria, yaitu validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Namun peneliti hanya memfokuskan pada valid dan praktis saja. Valid dan praktis dijelaskan oleh Tessmer (1993) sebagai berikut.

a. Valid

Suatu validitas yang baik jika *content* pembelajaran tercantum sesuai dengan indikator pembelajaran. Kualitas produk dikatakan valid yaitu dengan melihat dari keterkaitannya, serta mempertimbangkan tujuan dari pengembangan produk tersebut. Dengan demikian kriteria kevalidan mencakup validitas isi (*content*) yaitu kesesuaian komponen-komponen yang melandasi pembuatan produk, validitas konstruk yaitu keterkaitan seluruh komponen dalam pengembangan produk, dan validitas bahasa yaitu kesesuaian bahasa yang digunakan dalam komponen-komponen produk.

Dalam penelitian ini produk yang dikembangkan dikatakan valid oleh ahli ketika telah melewati beberapa tahap revisi dan ahli mengatakan valid. Tessmer (1993:35) memfokuskan kevalidan pada 3 aspek yaitu materi, desain, dan kualitas teknis. Aspek tersebut dikembangkan menjadi kisi-kisi instrumen yang berisi indikator (terdapat di lampiran). Aspek tersebut guna untuk mendapatkan kevalidan produk dari beberapa ahli. Instrumen yang digunakan adalah lembar validasi ahli.

b. Praktis

Kepraktisan berarti produk yang dihasilkan mudah digunakan oleh pengguna dalam hal ini peserta didik. Kepraktisan dilihat melalui angket dan wawancara pada tahap *one to one*, *small group*, dan *field test*. Tessmer, (1993:35) memfokuskan kepraktisan berdasarkan beberapa aspek yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.3. Aspek Kepraktisan

No	Tahap	Aspek yang Dinilai
1	<i>One to one</i>	Kejelasan
		Kemenarikan
		Kesalahan yang terlihat
2	<i>Small group</i>	Efektivitas
		Kemenarikan
		Daya terap
3	<i>Field test</i>	Diterima pengguna
		Daya terap
		Diterima organisasi

Masing-masing tahap kepraktisan membahas 3 aspek. Aspek tersebut kemudian dikembangkan menjadi butir pernyataan angket kepraktisan. Butir pernyataan tersebut adalah penilaian siswa terhadap media yang dikembangkan.

D. Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah penelitian yang relevan yang berhubungan dengan konteks :

1. Penelitian Mulyono (2016) pembuatan lembar kerja peserta didik dengan pendekatan kontekstual dalam setting pembelajaran kooperatif tipe stad untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. pada penelitian ini, peneliti mengembangkan bahan ajar menggunakan konteks makanan khas Palembang sama dengan Mulyono yang menggunakan pendekatan kontekstual juga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk memiliki kualitas yang sangat baik.
2. Penelitian Lestari (2018) pengembangan lks berbasis teori apos materi bangun ruang sisi datar konteks rumah adat Musi Banyuwasin. pada penelitian ini, peneliti mengembangkan bahan ajar menggunakan konteks makanan khas Palembang sama dengan Mulyono yang menggunakan pendekatan kontekstual juga. Pada penelitian Lestari juga menggunakan alur tesmer sama dengan yang digunakan oleh peneliti.
3. Skripsi Kurniawan (2014) pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis komputer pada materi himpunan dengan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP kelas VII. pada penelitian ini, peneliti mengembangkan bahan ajar menggunakan konteks makanan khas Palembang sama dengan Mulyono yang menggunakan pendekatan kontekstual juga. Pada penelitian Lestari juga menggunakan alur tesmer sama dengan yang digunakan oleh peneliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD matematika menggunakan kontekstual yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran matematika.